

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran memuat wahyu Allah swt selaku Pencipta alam semesta, yang ditujukan kepada umat manusia.¹ Bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berperan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (ḥabl min Allah wa ḥablun min an-nas).² Bimbingan agama bukan hanya mengajarkan keagamaan saja, melainkan islam juga mengajarkan ilmu-ilmu lain salah satunya adalah ilmu sosial.

Sebagai makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna, manusia memiliki kemampuan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.³ Nilai sosial tersebut didapatkan melalui ilmu pengetahuan agama, yang akan memberikan pengaruh kepada penampilan, sikap, amal dan tingkah lakunya sehingga akan menghasilkan akhlak yang baik. Alquran juga menjelaskan tentang bagaimana pentingnya menjalin hubungan (interaksi) antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Berkaitan dengan ini sudah dijelaskan dalam QS. Al-Ḥujarāt ayat 13

¹Hafidz Abdurrahman, *Metode Praktis Memahami Al-Quran*, Cet. I; (Jakarta: Wadi Press,2011), 7

²Said Agil Husain Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III; (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 3

³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Cet. V; (Jakarta: Kencana, 2011), 25

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Dalam ayat tersebut dinyatakan dengan jelas bahwa manusia terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa agar dapat saling mengenal. Oleh karena itu, dijelaskan dalam Alquran bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan perlu bagi mereka untuk hidup dalam masyarakat.⁴

Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, istilah ini biasa dikenal dengan kepekaan sosial. Secara sederhana kepekaan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mudah merasakan perubahan terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekelilingnya. Kepekaan merupakan bagian dari karakter kepedulian sosial. orang-orang yang memiliki karakter baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial tinggi, akan mudah

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001), 320

memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula, terkhusus kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin.

Berkenaan dengan hal itu, fakta yang terjadi berbeda, masih banyak anak yatim dan fakir miskin yang belum merasakan kepekaan sosial dari orang sekitarnya. Secara psikologis, anak-anak yatim adalah anak-anak yang kehilangan orang tua, bapak dan ibu, yang memberikan perlindungan, rasa aman, cinta dan kasih sayang. Sementara secara ekonomis, anak-anak yatim adalah anak-anak yang kehilangan orang tua yang memberikan nafkah kepada mereka untuk keberlangsungan hidup, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan fakir miskin seseorang yang tidak dapat mencukupi setengah dari kebutuhan pokoknya dan tanggungannya, kebutuhan sandang pangan dan papan. Inilah yang harus menjadi perhatian kita bersama untuk tolong-menolong sesama mereka.

Kepekaan sosial terhadap mereka merupakan bentuk tindakan positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu anak yatim dan fakir miskin. Demikianlah Hadis Rasulullah SAW menjelaskan bahwa, *“seseorang tidak sempurna imannya sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana halnya ia mencintai akan dirinya sendiri.”*⁵ Sebagai contoh, memiliki rasa kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin sudah mestinya menjadi tanggung jawab kita bersama.

⁵ Ibnu' al-Aṭṭhar, *Syarah Al-Arbain An-Nawawiyah*, (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2008), 97

Perjuangan untuk meningkatkan kesejahteraan orang miskin merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Memberi makan kepada orang miskin merupakan salah satu pertolongan pertama dalam penanggulangan kemiskinan. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang kaya saja, tetapi sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim. oleh sebab itu pada surah al-Mā'ūn Allah mengecam orang-orang yang tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan fakir miskin dan anak yatim.⁶

Dalam permasalahan kepekaan terhadap fakir miskin dan anak yatim menjadi perhatian khusus terhadap keduanya.⁷ Perhatian terhadap fakir miskin dan anak yatim dituangkan di dalam Q.S al-Mā'ūn ayat 1-7, Allah Swt berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ أَيْتِيمَ . وَلَا يُخِصُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya dan enggan (memberi) bantuan.”

Ayat di atas mengecam keras orang-orang yang salat tetapi tidak disertai dengan perbuatan saling tolong-menolong, tidak mempunyai sifat dan sikap peduli terhadap anak yatim dan fakir miskin. Sikap pangabaian

⁶Asep Usman Ismail, *Alquran dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang, Lentera Hati, 2012), 40-41

⁷ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Quranul Karim pendekatan Syaltut Dalam menggali Esensi Alquran*. Cet.I, (Bandung: Diponegoro,1990), 339

terhadap anak yatim dan fakir miskin tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang munafik serta orang sombong. Mereka menunjukkan keangkuhannya dengan harta yang dimilikinya, seakan anak yatim dan orang-orang miskin itu tidak akan dapat hidup tanpa mendapat bantuan mereka.

Sebagaimana telah diterangkan oleh Allah swt dalam firmanNya bahwa orang yang mengabaikan anak yatim dan fakir miskin merupakan pendusta agama.⁸ Penjelasan mengenai surah al-Mā'ūn penulis mengambil tokoh Muhammad 'Abduh sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis akan mencoba mempelajari, mengkaji, sekaligus mengeksplor karya tafsir seorang mufasir modern yakni kitab *Tafsir Juz 'Amma* karya Muhammad 'Abduh .

Tafsir Juz 'Amma Merupakan karya tulis Muhammad 'Abduh dalam bidang tafsir. Quraish Shihab menyatakan bahwa sementara pakar menilai 'Abduh dalam *Tafsir Juz 'Amma* sebagai seorang pengikut setia mazhab salaf.⁹ Perlu dicatat, bahwa para mufassir mengemukakan sekian banyak landasan berfikir, patokan, atau prinsip yang dianut oleh Muhammad 'Abduh . Di antara landasan itu adalah penguraian penafsiran-penafsirannya terhadap ayat-ayat alquran, yang dapat disebutkan sebagai berikut, *pertama*, memandang setiap surah sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang

⁸ Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantunin Anak Yatim*, (Cet. III, Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi, 2014), 149-150

⁹ M. Quraish Shihab, *Syeikh Muhammad 'Abduh dan Karakter Tafsirnya* dalam Pengantar Tafsir Juz 'Amma, ter. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1998), vvi

serasi. *kedua* menjadikan alquran sebagai sumber akidah dan hukum, dan alquran berdialog dengan semua generasi.¹⁰

Menurut ‘Abduh salah satu cara alquran berdialog dengan semua generasi yakni berkaitan dengan sosial, yang menjadi nilai terpenting dalam kehidupan. Hal tersebut memberikan pedoman bagi manusia agar terciptanya kehidupan yang harmonis, disiplin dan bertanggung jawab dalam masarakat. Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi antar sesama manusia sehingga keberadaannya diterima masyarakat. Alquran sudah menjelaskan di dalam surah al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Ḥujurāt: 10)”

Banyak ayat-ayat alquran yang menerangkan terkait kepekaan sosial, serta ajaran bagi manusia untuk bisa bersikap peduli terhadap sesama. Diantaranya adalah surah Al-Baqarah ayat 213 yang secara eksplisit membahas mengenai nilai sosial. Selain di surah Al-Baqarah ayat 213, kepekaan sosial juga terdapat pada surah al-Mā’ūn.

Surah al-Mā’ūn merupakan surah yang ke 107, yang berarti barang-barang berguna. Kata ini diambil dari ayat ketujuh atau ayat terakhir, para ulama sepakat al-Mā’ūn adalah surah Makkiyah, diturunkan sesudah al-

¹⁰ Muḥammad ‘Abduh Tafsir *Juz ‘Amma*, (Mesir: Dar Mathabi’ Asy-sya’b:Mizan, 1999),ix

Takasur, surah al-Mā'ūn, meskipun ada yang menyatakan bahwa surah ini diturunkan sesudah hijrah.¹¹ Surah al-Mā'ūn yang terdiri dari tujuh ayat yang hampir mendominasi pengertian iman dan kufur secara total. lebih dari itu, surah ini mengungkapkan perkara sosial yang ada ditengah masyarakat.

Seperti yang ada pada penelitian ini, akan menganalisis kepekaan sosial Muḥammad 'Abduh dalam surah al-Mā'ūn ayat 2 dan 3. Muḥammad 'Abduh menafsirkan فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ sebagai mengusir anak yatim atau mengeluarkan ucapan-ucapan keras ketika ia datang kepadanya meminta sesuatu yang diperlukan. Berkaitan dengan ayat tersebut, Muḥammad 'Abduh menjelaskan bahwa orang yang mendustakan agama, adalah yang tidak mau mengakui hak orang lain, merasa kuat dengan harta maupun kedudukannya. Sifat lain dari orang pendusta agama adalah tidak mau mengajak atau menganjurkan orang lain untuk memberi makan kaum miskin.¹²

Di dalam ayat وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ juga merupakan kiasan tentang manusia yang tidak biasa mendermakan sebagian dari hartanya kepada orang miskin yang tidak cukup penghasilannya untuk memberi makannya dan makan keluarganya.¹³ Apabila ada keperluan bagi orang miskin, sedangkan manusia tersebut tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepadanya, maka menjadi kewajiban manusia tersebut untuk meminta dari

¹¹ H. Sakip Machmud, *Mutiara Juz 'Amma*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2005), 428

¹² Tafsir *Juz 'Amma*, 330

¹³ Tafsir *Juz 'Amma*, 331

orang-orang lain agar memberinya. Ayat ini, menggunakan kiasan seperti telah dikemukakan di atas untuk memberi pemahaman kepada manusia mengenai kepekaan sosial

Pola yang harus dikembangkan dari penafsiran Muḥammad ‘Abduh ialah agar umat Islam selalu mengedepankan aspek sosial dalam ajaran-ajarannya. Setiap agama mengajarkan umat manusia menumbuhkan rasa kepekaan sosial. Kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek yang ada disekitarnya.¹⁴

Menariknya, Muḥammad ‘Abduh tidak hanya menafsirkan ayat Alquran saja tanpa aksi, Ia merasa penafsiran tersebut perlu diiringi dengan *ruh ayat* (semangat ayat), yaitu memberikan sentuhan langsung kepada masyarakat dengan cara berinteraksi dengan baik serta perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan pengalaman nyata yang mengarah pada penanaman nilai sosial¹⁵.

Dengan demikian, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang isi kandungan surah Al-Mā’ūn ayat 2 dan 3 dalam tafsir Juz ‘Amma karya Muḥammad ‘Abduh yang selanjutnya penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “ **KEPEKAAN SOSIAL DALAM SURAT**

¹⁴ Kepekaan sosial Kepekaan sosial (social sensitivity) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Tondok, Marselius Sampe, *Melatih Kepekaan Sosial Anak*, (Surabaya: harian Surabaya post 2012), 6

¹⁵ Imron Mustafa, *Si penyantun K.H Ahmad Dahlan CET.1*, (Yogyakarta: Diva Press 2008), 57

**AL-MĀ'ŪN (Analisis Penafsiran Muḥammad ‘Abduh Dalam Tafsir
Juz ‘Amma atas Surah al-Mā’ūn ayat 2 dan 3)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Muḥammad ‘Abduh dalam surah al-Mā’ūn ayat 2 dan 3 dalam tafsir *Juz ‘Amma*?
2. Bagaimana kepekaan sosial dalam surah al-Mā’ūn ayat 2 dan 3 menurut Muḥammad ‘Abduh dalam tafsir *Juz ‘Amma*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muḥammad ‘Abduh terhadap surah al-Mā’ūn ayat 2 dan 3 dalam tafsir *Juz ‘Amma*
2. Untuk mengetahui kepekaan sosial terhadap surat al-Mā’ūn ayat 2 dan 3 menurut Muḥammad ‘Abduh dalam tafsir *Juz ‘Amma*

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan wawasan khazanah keilmuan khususnya ilmu yang berkaitan dengan Alquran

sehingga mampu menjadi salah satu bahan kajian dalam bidang keilmuan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama (serupa) secara lebih fokus dan lebih komprehensif yang bertujuan akan memberi sumbangan bagi pengembangan pengetahuan ilmiah.
 - c. Bermanfaat bagi pengembangan di bidang keilmuan Fakultas Ushuluddin, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim khususnya program studi Ilmu Alquran dan Tafsir
2. Manfaat Praktis
- a. Untuk menambah pemahaman kita mengenai konsep kepekaan yang terkandung di dalam ayat suci Alquran perspektif penafsiran Muḥammad ‘Abduh.
 - b. Menambah khazanah qurani bagi umat Islam dan seluruh umat manusia.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka mengemukakan hasil penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Kajian pustaka memuat secara singkat dan sistematis tentang permasalahan yang dikaji. Terdapat beberapa karya ilmiah yang berupa skripsi, artikel, atau jurnal

yang menyinggung masalah tafsir *Juz 'Amma* karya Muhammad 'Abduh. Namun sejauh penulis ketahui, belum ada penelitian yang serupa dengan yang akan penulis lakukan. Diantara karya-karya yang penulis maksud sebagai berikut:

1. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Robitoh Widi Astuti yang berjudul "*Pendusta Agama dalam Alquran studi atas surah al-Mā'ūn* " jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009.¹⁶ Skripsi Tersebut menjelaskan tentang pengertian pendusta agama dan perbuatan perbuatan yang menjadi karekteristik pendusta agama. Peneliti tidak mendapati perihal kepekaan sosial dalam skripsi tersebut.
2. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Magfiroh "*Nilai Sosial Surah Al-Mā'ūn : Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*. Jurusan Tafsir-Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014.¹⁷ Skripsi tersebut menjelaskan tentang Nilai sosial yang terkandung didalam surah al-Mā'ūn . Skripsi di angkat karena penafsiran modern bisa menjadi jawaban sebagai problematika sosial, sedangkan penulis membahas kepekaan sosial dalam surah al-Mā'ūn .
3. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Syahrul Firdaus berjudul "*Konsep Al-Miskin Menurut Alquran*" jurusan Tafsir Hadis Fakultas

¹⁶ Robitoh Widi Aastuti, "*Pendusta Agama dalam Alquran studi atas surah al-Mā'ūn*," (Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2009)

¹⁷ Magfiroh "*Nilai Sosial Surah Al-Mā'ūn*," "*Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*" (Skripsi Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014)

Ushuluddin Filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar Tahun 2014¹⁸. Skripsi Tersebut menjelaskan tentang Konsep Al-Miskin dalam Alquran suatu kajian tafsir maudu'i. Bagaimana hakikat miskin, bagaimana bentuk al-Miskin menurut serta bagaimana wujud al-Miskin. Jadi dalam penelitian ini hanya fokus membahas al-Miskin menurut Alquran, tidak pada penafsiran Muhammad 'Abduh.

4. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mustika Anwar yang berjudul *"Pendusta Agama dalam Q.S al-Mā'ūn /107 (Kajian Tafsir Tahlili)"* jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2016.¹⁹ Skripsi Tersebut menjelaskan tentang pengertian pendusta agama dan memfokuskan dalam metode tahlili. Peneliti tidak mendapati perihal kepekaan sosial dalam skripsi tersebut.
5. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anisya Ulfah yang berjudul *"Tafsir Surah al-Ma'ūn (Nilai-nilai pendidikan islam dalam Aspek sosial)"* jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁰ Skripsi Tersebut menjelaskan tentang nilai pendidikan islam dalam aspek sosial. Skripsi ini memaparkan bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam aspek sosial

¹⁸ Syahrul Firdaus, *"Konsep Al-Miskin Menurut Alquran"* (Skripsi jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar, Tahun 2014)

¹⁹ Mustika Anwar, *"Pendusta Agama dalam Q.S al-Mā'ūn /107 Kajian Tafsir Tahlili"* (Skripsi jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar tahun 2016)

²⁰ Anisya Ulfah *"Tafsir Surah al-Ma'ūn (Nilai-nilai pendidikan islam dalam Aspek sosial)"* (Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

penafsiran Surah al-Mā'ūn , karena fokus penulis yaitu mengenai kepekaan sosial dalam surah al-Mā'ūn ayat 2 dan 3.

6. Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mursyidi Latif yang berjudul "*Manqul dan Ma'qul dalam tafsir Juz 'Ammah*" jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta²¹. Skripsi Tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat yang menjelaskan *Manqul dan Ma'qul* dan perbandingan diantaranya. Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *Manqul dan Ma'qul* dan menampilkan perbandingan porsi secara kuantitas dan kualitas, penulis tidak menemukan kepekaan sosial analisis penafsiran Muhammad 'Abduh.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu tindakan yang diterapkan manusia untuk memenuhi hasrat yang selalu ada pada kesadaran manusia, yakni rasa ingin tahu, yang mana untuk mewujudkan suatu penelitian yang akurat, jelas, dan terarah dibutuhkan suatu metode. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode adalah serangkaian proses, prosedur yang harus dilalui oleh peneliti baik menyangkut metode, pendekatan yang dipakai, cara menganalisis data sehingga sampai kepada suatu kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.

Abdul Mustaqim dalam bukunya, Metode Penelitian Alquran dan Tafsir membagi lima model dalam penelitian tafsir, di antaranya yaitu

²¹ Mursyidi Latif , "*Manqul dan Ma'qul dalam tafsir Juz 'Ammah*" (Skripsi jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

penelitian tokoh (*al-baḥs fi al-rijal al-tafsir* atau *individual life history*), penelitian tematik (*al-dirāsah al-mauḍu'iyah*), penelitian naskah kuno (manuskrip atau *makhṭuṭat*), penelitian living Qur'an (*dirāsah fi Alquran al-ḥayy*) dan penelitian komparatif (*dirāsah al-muqāraānah* atau *comparative research*). Dalam penelitian ini, penulis mengambil model penelitian tokoh, sebab model inilah yang sesuai dengan pembahasan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.²²

Studi penelitian tokoh pada hakikatnya ialah mengkaji secara sistematis, mendalam, kritis mengenai sejarah tokoh, gagasan atau ide orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Adapun tujuan dari penelitian tokoh adalah untuk mencapai pemahaman yang komprehensif (luas dan lengkap) mengenai gagasan, pemikiran, konsep maupun teori dari seorang tokoh yang dikaji.²³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah bahan-bahan pustaka atau sumber tertulis, baik berupa kitab, buku, ensiklopedia, jurnal, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

2. Sumber Data

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 28-30

²³ *Ibid.*

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu :

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Alquran. Sebab, yang dikaji pada penelitian ini mengenai ayat surah al-Mā'ūn dalam Alquran. Selain itu, sebuah kitab tafsir dijadikan sumber data primer, yaitu: kitab tafsir *Juz 'Ammā* karya Muḥammad 'Abduh.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur lain yaitu buku-buku, kitab-kitab tafsir lain, kamus, tesis, skripsi dan jurnal-jurnal yang membahas hal serupa yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkaya sumber data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari atau mengumpulkan sumber-sumber dari bahan kepustakaan seperti buku-buku, tafsir, yang berkaitan dengan kajian atau pembahasan dalam penelitian ini.²⁴

²⁴ Suharismi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Cet 15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data agar menjadi informasi yang bermakna.²⁵ Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder kemudian diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat obyek penelitian. Dalam menelaah data-data tersebut, penulis menggunakan analisis kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subyektif dan sistematis.²⁶

G. Kerangka Teoritik

Untuk mencapai hasil yang diinginkan peneliti memulai dengan memberi gambaran umum tentang penelitian yang akan dibahas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

Langkah Pertama yang dilakukan dalam penelitian ini penulis mulai membahas tentang surah al-Mā'ūn sebagai objek materilnya.

Langkah Kedua, pada langkah ini peneliti menjabarkan tinjauan umum tentang kepekaan sosial, Macam-macam kepekaan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial. Kemudian penulis menjelaskan gambaran umum tentang surah al-Mā'ūn.

²⁵ Sugiyono, 320

²⁶ *Ibid.* 320

Langkah *Ketiga*, Penulis mengumpulkan data yang terkait dengan tokoh Muḥammad ‘Abduh khususnya Profil tokoh, karya-karya dan karakteristik kitab tafsir *Juz ‘Amma*.

Langkah *Keempat*, setelah penjabaran tentang Profil Muḥammad ‘Abduh, penulis melanjutkan dengan menjelaskan penafsiran Muḥammad ‘Abduh dalam surah al-Mā’ūn ayat 2 dan 3, untuk kemudian melakukan analisis Implementasi kepekaan sosial dalam surah al-Mā’ūn ayat 2 dan 3.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian Bab I yang berisi pendahuluan, tersusun dari uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Pada bagian Bab II yang berisikan pembahasan mengenai tinjauan umum tentang kepekaan sosial. Dalam teori kepekaan sosial meliputi; definisi kepekaan sosial, pembagian kepekaan sosial, faktor-faktor kepekaan sosial, dan ayat, terjemahan, *asbābun nuzūl*, *munāsabah*.

Pada bagian bab III yang berisikan tentang profil Muḥammad ‘Abduh meliputi; setting sosio-historis, karir akademik, karya-karya, pandangan ulama. Juga membahas profil kitab tafsir yang meliputi; latar belakang penulisan kitab, karakteristik kitab, metode, sistematika kitab, pandangan ulama terhadap kitab tafsir.

Pada bagian bab IV yang berisikan kepekaan sosial dalam penafsiran Muḥammad ‘Abduh terhadap surah al-Mā’ūn ayat 2 dan 3, yang tersusun dari dua sub bab yaitu penafsiran Muḥammad ‘Abduh dalam surah al-Mā’ūn ayat 2-3 dan Implementasi kepekaan sosial dalam surah al-Mā’ūn ayat 2-3.

Pada bagian bab V yang berisikan penutup. Dalam bab ini terdapat pembahasan meliputi kesimpulan dari hasil penelitian penulis serta saran dari penulis terhadap pembaca dan peneliti selanjutnya.

